



DUALISME ABDULLAH BIN ABDUL KADIR MUNSUYI DALAM TEKS KISAH PELAYARAN ABDULLAH BIN ABDUL KADIR MUNSUYI DARI SINGAPURA SAMPAI KELANTAN

Hanifah Yulia Sari, Muhammad Adek, Diantri Seprina Putri, Aditya Rachman

Universitas Negeri Padang
yuliahanny@fbs.unp.ac.id

Keywords

Melayu, Stereotip, Ambivalensi, Kisah Pelayaran Abdullah bin Abdul Kadir Munsuyi dari Singapura sampai ke Kelantan, Hikayat Abdullah

Info Artikel

Diterima : 10-05- 23
Di-review : 14-05- 23
Direvisi : 22-05-23
Publikasi : 29-06- 23

Abstract

Penelitian yang berjudul Dualisme Abdullah bin Abdul Kadir Munsuyi di dalam Teks Kisah Pelayaran Abdullah bin Abdul Kadir Munsuyi dari Singapura sampai Kelantan bertujuan untuk mengetahui motif dibalik perilaku dualisme yang ditujukan oleh Abdullah bin Abdul Kadir Munsuyi kepada bangsa Melayu yang terdapat di dalam teks Kisah Pelayaran Abdullah bin Abdul Kadir Munsuyi dari Singapura sampai Kelantan. Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analisis. Tahap awal penelitian adalah menentukan data yang akan digunakan, setelah data terkumpul dilakukan analisis dan interpretasi sesuai dengan teori poskolonialisme. Hasil dari penelitian ini adalah pandangan-pandangan negatif atau stereotip yang diberikan Abdullah merupakan bentuk ambivalensi dirinya untuk bangsa Melayu.

1. PENDAHULUAN

Penelitian ini menggunakan objek sastra klasik teks *Kisah Pelayaran Abdullah bin Abdul Kadir Munsuyi dari Singapura sampai ke Kelantan* karya Abdullah bin Abdul Kadir Munsuyi. Meskipun menggunakan objek penelitian sastra klasik, namun

dalam penelitian ini tidak digunakan metode penelitian filologi karena naskah *Kisah Pelayaran Abdullah bin Abdul Kadir Munsuyi dari Singapura sampai ke Kelantan* ini sudah disunting secara ilmiah oleh Amin Sweeney pada tahun 2000. Adapun penelitian tersebut menggunakan naskah edisi 1838

berupa teks cetak huruf (tipografi). Metode filologis yang digunakan adalah metode Legger. Penerapan metode Legger ini menggunakan naskah edisi 1838 sebagai teks dasar sedangkan naskah edisi 1852 digunakan sebagai teks pembandingan. Amin Sweeney juga menyunting naskah-naskah lain yang ditulis oleh Abdullah di antaranya *Hikayat Abdullah, Kisah Pelayaran Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi dari Singapura sampai ke Kelantan, Kisah Pelayaran Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi dari Singapura sampai ke Makkah, Malay Poem, Ceritera Kapal Asap, Syair Singapura Terbakar, dan Syair Kampoeng Gelam Terbakar*. Tulisan-tulisan Abdullah yang telah disunting ini kemudian disatukan menjadi sebuah karangan dengan judul *Karya Lengkap Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan motif di balik stereotip-stereotip yang dilakukan oleh Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi kepada bangsa Melayu yang ada di dalam teks *Kisah Pelayaran Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi dari Singapura sampai ke Kelantan*. Selain mengambil data dari teks *Kisah Pelayaran Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi dari Singapura sampai ke Kelantan*, penelitian ini juga menggunakan beberapa data yang diambil dari teks Abdullah yang lain, yaitu *Hikayat Abdullah* (1849).



Gambar 1. Naskah Kisah Pelayaran Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi dari Singapura sampai Kelantan cap batu bertahun 1838



Gambar 2. Naskah Hikayat Abdullah bertahun 1849

Terdapat penelitian terdahulu yang menggunakan teks *Kisah Pelayaran Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi dari Singapura sampai ke Kelantan* sebagai objek penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Hanifah Yulia Sari pada tahun 2013 berjudul “Kisah Pelayaran Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi dari Singapura sampai ke Kelantan: Analisis Poskolonial (Stereotip dan Ambivalensi)” ini berhasil mengungkapkan serta menjabarkan tindakan stereotip yang dilakukan oleh Abdullah kepada bangsa Melayu. Hasil penelitian tersebut berupa empat belas klasifikasi tindakan stereotip Abdullah kepada

bangsa Melayu. Sejalan dengan pendapat ini, terdapat satu artikel di dalam Tirto.id yang mengungkapkan bahwa karya-karya Abdullah merupakan sumbangan intelektual untuk bangsanya, terutama teks Kisah Pelayaran Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi dari Singapura Sampai ke Kelantan merupakan salah satu bentuk kritik feodalisme dan inferioritas dalam kehidupan orang Melayu.

Pembahasan terkait bentuk-bentuk hibriditas di dalam karya sastra juga ditemukan pada beberapa penelitian yang sebelumnya. Penelitian yang pertama adalah yang dilakukan oleh Dheny Jatmiko yang dilakukan pada tahun 2015. Penelitian yang berjudul "Hibriditas Tokoh dalam Novel Remaja Kroncong Cinta karya Ahmad Faishal" ini berhasil mengungkapkan terdapat ambivalensi yang menunjukkan sikap hibriditas tokoh yang merupakan hasil dari kontradiksi budaya Eropa dengan pribumi. Selanjutnya merupakan penelitian yang dilakukan oleh Ikhwan Setiawan pada tahun 2012 berjudul "Mencairnya Kuasa: Sastra, Subjektivitas Cair, dan Resistensi terhadap Kuasa Budaya dan Negara dalam Perspektif Poskolonial" berusaha untuk mengungkapkan bahwa munculnya emansipasi serta resistensi terhadap penguasa merupakan suatu bentuk bukti adanya subjektivitas cair. Penelitian lainnya yang

mengungkapkan bentuk hibriditas di dalam karya sastra adalah penelitian yang dilakukan oleh Dwi Oktarina pada 2018 dengan judul "Dari Sudut Pandang Narator: Ambivalensi dan Hibriditas dalam Sja'ir Kompeni Welanda Berperang Dengan Tjina." Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan relasi antarbangsa antara pribumi, etnis Cina, serta bangsa Belanda. Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Syihabul Furqon pada tahun 2020 berjudul "Hibriditas Poskolonialisme Homi K. Bhabha dalam Novel Midnight's Children karya Salman Rushdie." Penelitian ini memfokuskan pada bentuk-bentuk hibriditas yang terdapat dalam novel Midnight's Children. Hasil yang diperoleh berupa sejumlah identifikasi hibriditas di dalam novel Midnight's Children, terutama identitas, bahasa, dan gejolak batin tokoh-tokoh di dalam novel.



Gambar 3. Teks Kisah Pelayaran Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi dari Singapura sampai Kelantan

2. KERANGKA TEORITIS

Kolonialisme terjadi di beberapa belahan dunia. Kajian-kajian poskolonialisme meneliti bagaimana hubungan antara penjajah dan terjajah. Efek-efek yang timbul di dalam sebuah karya sastra disebut dengan poskolonialitas. Poskolonialitas juga mengacu kepada posisi penulis sebagai pribadi dengan cara menarik perhatian pada konteks yang lebih luas yang terdapat di dalam karya sastra. Dengan kata lain, 'poskolonialisme' adalah istilah yang digunakan pada pendekatan untuk memahami dampak-dampak akibat praktik kolonialisme yang ada di dalam sebuah karya sastra, sedangkan 'poskolonialitas' adalah istilah yang mengacu pada sifat dan penyebaran dampak-dampak tersebut (Day, 2008:3). Di dalam penerapannya, teori poskolonialisme memiliki tiga perhatian utama. Tiga perhatian teori poskolonialisme tersebut adalah kebudayaan-kebudayaan masyarakat yang pernah mengalami penjajahan bangsa Eropa, baik pada saat berlangsung maupun setelah praktik kolonialisme, lalu reaksi objek terhadap pelaku tanpa mengesampingkan dampak yang ada, serta bentuk-bentuk marginalitas yang dikaitkan dengan kapitalisme (Lo dan Helen dalam Faruk, 2007:15).

Budaya yang dibawa oleh pelaku praktik kolonial tersebut menyerupai pengetahuan baru dan selalu menarik. Selama proses dominasi terhadap budaya lokal tersebut, terdapat celah di antara budaya lokal dengan budaya yang terbawa pelaku kolonial. Budaya lokal ini mengalami perubahan dengan tujuan agar sesuai dengan tuntutan model, tradisi, komunitas, sistem referensi yang stabil dan paksaan terhadap budaya-budaya baru, strategi dalam politik penerimaan, menyerupai politik dominasi atau resistensi (Bhabha, 1994:51). Pandangan-pandangan tersebut kemudian berkembang menjadi sebuah kajian. Kehidupan Timur yang eksentrik, bahasanya yang asing dengan moralitas yang dianggap sesat itu kemudian diringkas, sehingga menjadi detail-detail yang akan disajikan dengan gaya Eropa yang normatif.

3. METODE PENELITIAN

Meskipun penelitian ini menggunakan objek penelitian teks karya sastra melayu klasik, tetapi tidak menerapkan metode penelitian filologi. Hal ini dikarenakan teks *Kisah Pelayaran Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi dari Singapura sampai ke Kelantan* sudah dilakukan penyuntingan secara ilmiah pada tahun 2000 oleh Amin Sweeney. Dengan demikian, data-data yang sudah

terkumpul kemudian dilakukan pengkajian dengan metode deskriptif-analisis. Setelah data dianalisis sesuai dengan teori yang sudah ditentukan, tahapan yang selanjutnya adalah interpretasi sesuai dengan teori poskolonialisme.

4. TEMUAN DAN ANALISIS

Pandangan negatif pertama yang dilakukan oleh Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi kepada bangsa Melayu adalah penilaiannya terhadap bentuk fisik yang dimiliki oleh bangsa Melayu. Terdapat kutipan di dalam teks Kisah Pelayaran Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi dari Singapura sampai ke Kelantan yang menunjukkan bahwa ia heran dengan warna kulit ras Melayu yang berwarna sawo matang.

“Maka adalah sahaya terlalu hairan melihat hal perempuan dan laki2 dalam negeri itu. Maka sekaliannya satu jenis kulitnya pertengahan tiada putih dan tiada hitam....(KPASK dalam Sweeney, 2005:140)“

Pandangan Abdullah dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa ia belum pernah melakukan perjalanan berkeliling ke negeri Melayu. Ia melakukan perjalanan dari Singapura sampai ke Kelantan karena mengantarkan surat dari Tuan Bonham untuk Raja Kelantan. Melalui perjalanan itulah kemudian ia mengetahui kondisi bangsa Melayu. Berkaitan dengan penilaian fisik yang

ditujukan kepada bangsa Melayu, tidak ada informasi yang mendalam terkait warna kulit pada diri Abdullah. Ia merupakan seorang keturunan Arab-India yang lahir dari rahim seorang perempuan Melayu. Abdullah dikenal sebagai seorang sastrawan Melayu yang memiliki hubungan erat dengan para pegawai pemerintahan kolonial Inggris di Melayu, terutama dengan Thomas Stanford Raffles. Berkat kedekatannya tersebut ia dianggap sebagai pengkhianat bangsa. Pandangan terhadap fisik bangsa Melayu tidak hanya dilakukan oleh Abdullah, namun juga oleh Raffles. Abdullah menilai kondisi fisik yang sempurna dimiliki oleh tuannya tersebut.

“Sebermula maka adalah sifat Tuan Raffles itu aku lihat tubuhnya sederhana. Tiada tinggi, tiada rendah, tiada gemuk, tiada kurus. Dahinya luas, ‘alamat besar hematnya. Dan kepalanya buntar bincu(t) ke hadapan, ‘alamat berakal. Dan rambutnya warna perang, ‘alamat berani. Dan telinganya lebar, ,alamat banyak penerangan. Bulu keningnya lebat dan matanya sebelah kiri ada juling2 air dan hidungnya mancung dan pipinya cengkung sedikit dan bibirnya nipis, ‘alamat pandai berkata2. Dan lidahnya manis dan mulutnya luas dan lehernya jinjang dan warna tubuhnya tiada putih bahana dan dadanya bidang, pinggangnya ramping dan kakinya sederhana. Maka apabila ia berjalan, akan2 bongkok sedikit (Sweeney, 2008:292).”

Kesan pertama Abdullah kepada Raffles terdapat pada kutipan di atas. Pandangannya terhadap Raffles dengan bangsa Melayu sangat berlawanan. Pertemuan Abdullah dengan Raffles dimulai ketika ia diminta untuk menjadi seorang juru tulis yang ahli berbahasa Melayu. Adapun kedatangan Raffles ke bumi Melayu dimulai ketika Inggris berencana menaklukkan Pulau Jawa. Oleh karena itu, ia diperintahkan untuk menjalankan pemerintahan di Melayu. Sehingga ia membutuhkan seorang juru tulis baru yang mahir berbahasa Melayu dengan tujuan agar dapat berinteraksi dengan masyarakat Melayu secara langsung. Tidak hanya Abdullah, Raffles juga memberikan penilaian tentang kondisi fisik masyarakat Melayu yang berada di Pulau Jawa. Menurutnya, fisik mereka terlihat aneh, yaitu pendek, kekar, berotot, dan sangat berbeda dari fisik bangsa Eropa (Raffles, 2008:32). Sejalan dengan pemikiran Raffles, Winstedt menyebutkan bahwa kesamaan fisik bangsa Melayu dengan fisik masyarakat Jawa, Kalimantan, dan Sumatera disebabkan karena pernah bersatunya benua Asia dengan beberapa daerah di wilayah Indonesia. Selanjutnya merupakan pandangan negatif Abdullah atas tata ruang tempat tinggal masyarakat Melayu.

“Maka sahaya lihat hal negeri Pahang itu seperti dusun adanya, tiada berpasar dan kedai, dan tiada

lorong yang boleh berjalan2, melainkan di kampung Cina (KPASK dalam Sweeney, 2005:103).“

Pujian tidak langsung Abdullah kepada kampung Cina dikarenakan terdapat kegiatan ekonomi di dalam kampung tersebut. Menurutnya, jalan atau tidaknya kegiatan ekonomi di suatu kampung dapat dijadikan sebagai salah satu indikator kemajuan suatu negeri. Di dalam kegiatan ekonomi terdapat transaksi yang melibatkan dua orang, yaitu penjual dan pembeli. Transaksi inilah yang memungkinkan terjadinya suatu pertukaran informasi, baik penjual yang datang dari luar daerah maupun pembeli yang dari luar daerah. Abdullah, sebagai seseorang yang amat sering berinteraksi dengan orang-orang di luar bangsanya tentu saja merasa hal yang terjadi pada bangsa Melayu tersebut menjadi suatu keanehan. Akibatnya, ia memandang rendah bangsanya dengan mengungkapkan bahwa negeri Pahang merupakan negeri yang tertinggal. Selain pandangan negatif berdasarkan dari aspek kegiatan perekonomian, kondisi jalanan yang kurang layak juga tidak luput dari perhatiannya. Selain negeri Pahang, Abdullah juga memberikan kritik saat berada di negeri Trengganu.

“...lorongnya seperti ular kena palu adanya. Maka sahaya lihat kampung2 dan rumah2 mereka itu sekalian congkah-mangkik dengan

tiada beratur dan tidak sama....(KPASK dalam Sweeney, 2005:114).“

Setibanya di negeri Trengganu, Abdullah juga memberikan penilaian negatif untuk negeri tersebut. Penilaian negatifnya dimulai dari aspek keadaan jalan serta tata ruang yang ada di dalamnya. Ungkapannya yang menyebutkan bahwa susunan ruang serupa dengan badan ular yang terkena palu mengartikan bahwa kondisi lorong yang terlihat berantakan dan tidak tersusun dengan rapi. Susunan antara satu rumah dengan rumah yang lainnya juga terlihat tidak teratur. Pandangan negatif Abdullah ini didasari atas pengetahuannya tentang adat, kebudayaan, dan lingkungan tempat tinggal bangsa Eropa. Interaksinya dengan pejabat kolonial Inggris di Melayu memungkinkan luasnya pengetahuan Abdullah akan susunan penataan ruang yang baik. Ikatan yang terjalin antara keluarga Abdullah dengan para pejabat kolonial Inggris di Melayu sudah dimulai semenjak ayahnya, Syekh Abdul Kadir menjadi seorang nahkoda untuk kapal besar (Layar Seret) milik seorang Eropa. Sebelumnya, Syekh Abdul Kadir adalah seorang pedagang di negeri Siak. Semenjak itulah nama Syekh Abdul Kadir mulai dikenal di tengah-tengah lingkungan pejabat kolonial Inggris. Tidak hanya itu, selain menjadi pedagang dan nahkoda, ia juga

sempat menjadi seorang yang dipercaya menjadi juru tulis surat bagi raja-raja di Melayu. Informasi lain juga menyebutkan bahwa ia juga sempat menjadi seorang pengajar Bahasa Melayu bagi seorang kebangsaan Inggris bernama William Marsden (Sweeney, 2008: 241).

“....Dan lagi kebanyakan pula anak raja dan hamba raja pada tiap2 kampung dan jalan, pakaian mereka itu tiada bagus, penuh dengan daki dan kotor badannya....(KPASK dalam Sweeney, 2005:118).“

Kutipan di atas merupakan pandangan negatif Abdullah tentang kebiasaan buruk masyarakat Melayu dalam menjaga kebersihan. Melalui kutipan tersebut dijabarkan bahwa kondisi sandangan yang dipakai para bangsawan tidak layak guna. Pada masa itu, bangsa Melayu sedang mengalami penjajahan oleh bangsa Eropa, sehingga kondisi sangat memprihatinkan. Bangsawan atau ningrat merupakan kelas sosial tertinggi di dalam masyarakat pramodern. Sebagai simbol dalam kelas sosial tertinggi, posisi mereka seringkali menjadi cerminan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Apabila kondisi seorang bangsawan (keturunan raja) nya saja menggunakan pakaian yang tidak layak guna, maka kondisi masyarakatnya tentu saja lebih memprihatinkan. Abdullah yang terbiasa berinteraksi dengan lingkungan

pejabat kolonial, menuntut dirinya untuk selalu menjaga penampilan. Perbedaan manner yang dimiliki oleh Abdullah lagi-lagi membuatnya terkesan arogan dalam mengkritik bangsa Melayu. Menurutnya, seorang keturunan raja seharusnya selalu menjaga penampilannya, namun kenyataan yang diperoleh Abdullah adalah badan mereka yang penuh daki serta kotor, seakan-akan mereka tidak mandi atau membersihkan diri.

“....Maka adalah tatkala sahaya berjalan itu melalui rumah2 orang yang di tepi pantai itu; maka sahaya lihat beberapa cemar2 dan sampah2 dan najis2 di bawah rumah2 itu. Maka bahunya pun naik terlalu busuk masuk ke dalam otak. Maka sambil sahaya menutup hidung, serta berfikir dalam hati sahaya....(KPASK dalam Sweeney, 2005:153).”

Penilaian Abdullah yang terkesan arogan kembali ditunjukkan ketika ia berjalan melintasi perkampungan Melayu. Kutipan di atas menyebutkan bahwa pandangan Abdullah untuk masyarakat Melayu yang tidak bisa menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal. Menurutnya, perkampungan yang berada di tepi pantai tersebut penuh dengan sampah dan najis, padahal mayoritas masyarakat Melayu beragama Islam. Di dalam kutipan tersebut tidak disebutkan sumber najis apa yang disebutkan. Abdullah lahir dan besar di tengah-tengah lingkungan religius dan

berpendidikan. Namanya diambil dari seorang guru spiritual yang mengiringi kelahirannya yaitu, Habib Abdullah Hadad (Sweeney, 2008:247). Sisi religius keluarga Abdullah terlihat dari pekerjaan lain sang ayah, Syekh Abdul Kadir sempat menjadi seorang pengajar Agama Islam. Selain itu, neneknya juga dikenal sebagai guru mengaji terkenal di kampung kelahirannya yang dibuktikan dengan jumlah muridnya sebanyak 200 orang (Sweeney, 2008:248). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kritik Abdullah untuk masyarakat Melayu tidak bisa menjaga kebersihan tempat tinggal dan kebersihan dirinya didasari dengan pemahaman agama yang kuat di dalam dirinya.

“....Adapun sebabnya fikiran itu datang karena tiada mereka itu mahu menurut 'adat orang, lagipun ia tiada mempunyai 'ilmu, menjadi makin sehari makin bodohnya bertambah, seperti katak di bawah tempurung adanya....(KPASK dalam Sweeney, 2005:108).”

Kutipan di atas merupakan kritik Abdullah terhadap bangsa Melayu tentang salah satu karakternya yang selalu merasa paling benar. Menurut Abdullah, bangsa Melayu terlalu menutup diri dari perubahan serta kebiasaan-kebiasaan baik yang dibawa oleh bangsa Eropa ke Tanah Melayu. Sebagai seorang yang terobsesi dengan lingkungan dan gaya hidup

pejabat kolonial, Abdullah ingin bangsanya menjadi seperti bangsa Eropa yang menurutnya memiliki karakter yang lebih beradab, lebih beretika, dan mulia. Perbedaan pandangan inilah yang kemudian semakin memperlebar jarak antara Abdullah dengan masyarakat bangsa Melayu. Sehingga menimbulkan pandangan-pandangan yang sifatnya cenderung negatif kepada bangsanya. Pandangannya kepada bangsa Melayu semakin rendah namun semakin tinggi untuk bangsa Eropa.

“....maka adalah pada sangka sahaya, segala ra'yat yang dalam negeri itu, masing2 kedudukannya itu seperti 'abdi juga adanya, sebab segala mereka itu menurut 'adat yang jahat2 dan bodoh2 itu....(KPASK dalam Sweeney, 2005:117).“

Gambaran tentang karakter masyarakat Melayu pada kutipan di atas adalah kepercayaan mereka pada hal-hal yang tidak baik. Menurutnya, masyarakat Melayu adalah sekumpulan budak yang mengabdikan pada hal-hal buruk. Sebagai seorang yang lahir dan tumbuh di tengah-tengah keluarga religius dan berpendidikan serta berada di lingkungan pekerjaan bersama dengan para pejabat kolonial yang terkesan modern dan lebih beradab, menyebabkan Abdullah begitu kritis dengan kondisi yang dialami oleh masyarakat Melayu. Pandangannya terhadap segala

hal yang ada dan terjadi di Melayu merupakan hal yang buruk. Tidak ada satu hal pun yang baik terkait dengan bangsa Melayu.

“....Maka sebab itulah patut kita menjauhkan segala perkara bahu yang busuk2 itu daripada tempat kediaman kita; karena yaitu mengadakan beberapa jenis penyakit yang jahat2 kepada manusia adanya. Tetapi tabia't orang Melayu ini sahaya lihat, itulah kesukaannya....(KPASK dalam Sweeney, 2005:154).“

Pandangan Abdullah terhadap masyarakat Melayu pada kutipan di atas merupakan suatu bentuk harapan untuk perubahan bagi kehidupan masyarakat Melayu agar menjadi lebih baik lagi. Inti dari harapan Abdullah tersebut adalah agar masyarakat Melayu dapat menjaga kesehatan dengan membersihkan lingkungan tempat tinggalnya dari kotoran. Secara tidak langsung, Abdullah mengungkapkan bahwa kesehatan merupakan aspek terpenting dalam kehidupan. Jika seseorang dapat menjaga kesehatan tubuhnya, maka kehidupannya akan menjadi lebih baik. Dengan menjaga kesehatan, maka tubuh menjadi lebih produktif. Namun, pandangan Abdullah terhadap lemahnya produktivitas masyarakat Melayu ia temukan ketika melintasi negeri Pahang.

“Bermula sahaya lihat orang2 dalam negeri itu miskin belaka, lagi

dengan kelakuan malas dan lalai sepanjang hari....(KPASK dalam Sweeney, 2005:118).“

Pandangan Abdullah ketika melintasi negeri Pahang di atas menunjukkan bahwa kondisi yang sangat memprihatinkan terkait SDM yang dimiliki negeri Melayu. Masyarakat Melayu, terutama yang berada di negeri Pahang memiliki karakter pemalas. Secara tidak langsung, Abdullah mengungkapkan bahwa salah satu penyebab kemiskinan yang dialami bangsa Melayu adalah karakter masyarakatnya yang pemalas. Mereka tidak pandai memanfaatkan sumber daya yang ada di Tanah Melayu.

“Maka kata sahaya: “Tiadakah diperah susunya atau dimakan dagingnya?” Maka katanya: “Orang tiada suka minum susu atau makan daging di sini; terlebih baik sepuluh ikan. Maka berfikirilah sahaya dalam hati, maka jikalau kiranya....(KPASK dalam Sweeney, 2005:149).“

Kutipan di atas merupakan penjabaran karakter masyarakat Melayu yang tidak pandai memanfaatkan sumber daya yang ada di Tanah Melayu. Mereka cenderung malas dan tidak berkenan untuk keluar dari zona nyaman. Usaha mereka untuk mengubah keadaan dan kondisi kehidupannya juga tidak tampak di kutipan tersebut. Padahal, jika saja mereka mau mengolah sumber daya yang ada, kehidupan mereka akan menjadi lebih baik. Pandangan negatif Abdullah ini berdasarkan

lingkungan yang dibentuk oleh ayahnya, Syekh Abdul Kadir. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, sudah dijabarkan beberapa macam atau jenis pekerjaan yang dikerjakan olehnya. Dimulai dari menjadi seorang pedagang di negeri Siak, nahkoda untuk kapal layar seret milik Adrian Koek, penulis surat kepercayaan bagi raja-raja Melayu, pengajar bahasa Melayu untuk seorang Inggris, pengajar agama Islam, dan sebagainya. Sehingga mindset yang dimiliki oleh Abdullah adalah salah satu cara mengubah kehidupan agar menjadi lebih baik adalah dengan bekerja atau menghilangkan kebiasaan malas yang ada di dalam diri.

“....Maka adalah kira2 pukul sebelas baharulah ia bangun tidur. Sebermula maka adalah yaitu makan candu; maka badannya pun kurus, kelihatan tulangnya pun berjerangkang [telentang dengan kedua kaki keatas], dan bibirnya hitam dan badannya pun tiada bergaya [perilaku yang menjadi sebuah ciri khas]....(KPASK dalam Sweeney, 2005:150).“

Kutipan di atas menginformasikan pandangan Abdullah terhadap kebiasaan masyarakat Melayu sehari-hari. Mereka terbiasa terbangun pada pukul sebelas siang. Setelah bangun, kegiatan mereka sehari-hari adalah menghisap candu. Karena kebiasannya itulah badan mereka tidak sehat dan kurang bergairah. Bibirnya hitam, menyerupai bibir orang yang

terbiasa merokok. Pandangan negatif yang diberikan Abdullah kepada masyarakat Melayu ini didasari atas kebiasaan, didikan, dan pola asuh yang dibentuk oleh ayahnya, Syekh Abdul Kadir. Abdullah lahir pada tahun 1211 H, bulan Safar, hari Minggu, di sebuah kampung kecil bernama kampung Pali. Nama Abdullah, diambil dari nama seorang guru spiritual yang mengiringi kelahirannya, yaitu bernama Habib Abdullah Hadad (Sweeney, 2008: 247). Sepulang sang ayah dari negeri Siak, ia dipaksa untuk belajar membaca dan menulis. Setelah dirasa cukup mahir dalam membaca dan menulis, ia mulai mempelajari bahasa Hindi. Pada masa itu, bahasa Hindi atau bahasa Keling dianggap sebagai bahasa yang mahal karena untuk mempelajarinya dibutuhkan biaya yang besar sehingga hanya anak-anak orang kaya saja yang mampu mempelajari bahasa tersebut. Selama empat tahun mempelajari bahasa Hindi, ia memperoleh gelar Munsyi yang berarti guru atau ahli bahasa (Sweeney, 2008: 263; Hamidy, 1981: 37; Liaw, 2011: 341).

“...Karena demikianlah 'adat dalam segala negeri2 Melayu dalam dunia. Maka tiadalah ia belajar bahasanya, melainkan semuanya daripada kecilnya ia memulai mengaji Qur'an....(KPASK dalam Sweeney, 2005:105-106).“

Kecintaan Abdullah pada dunia kebahasaan kembali ditunjukkan melalui kutipan di

atas. Kutipan di atas menunjukkan kekecewaannya kepada masyarakat Melayu yang enggan untuk mempelajari bahasanya sendiri. Mereka lebih memilih untuk mengaji sejak dini daripada belajar membaca dan menulis berbahasa Melayu. Hal ini bertolak belakang dengan Abdullah yang sedari kecil sudah dikenalkan untuk belajar membaca dan menulis bahasa Melayu oleh neneknya. Informasi menyebutkan, ketika Abdullah kecil, demi mengenalkan dirinya pada bahasa Melayu adalah dengan mengajarnya menulis dengan menggunakan mainan berupa pena dan papan tulis (Sweeney, 2008:249). Tidak hanya sang ayah dan neneknya, dua orang pamannya juga merupakan pengajar bahasa Melayu, yaitu Ismail Lebai dan Muhammad Latif (Sweeney, 2008: 253).

“...Maka adalah pada sangka sahaya, apabila dibiarkan juga akan segala hal ini, lama-kelamaannya kelak nescaya hilanglah nama Melayu dari dalam dunia ini adanya (KPASK dalam Sweeney, 2005:107).“

Satu-satunya hal yang dicintai oleh Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi terhadap bangsa Melayu adalah keberadaan bahasanya. Kutipan di atas menunjukkan ketakutan atas punahnya bahasa Melayu di dunia karena tidak digunakannya bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Melayu

yang mayoritas beragama Islam lebih memilih untuk mendalami dan mempelajari bahasa Arab dibandingkan bahasa Melayu. Sejak dini, mereka sudah diajarkan dan dilatih untuk mengaji, padahal bahasa keseharian yang digunakan adalah bahasa Melayu. Kekecewaan Abdullah atas sikap masyarakat Melayu tersebut diungkapkan dengan menunjukkan kebaikan-kebaikan yang terkandung di dalam bahasa Melayu.

“....Dan lagi pula, adalah yang telah kudapati beberapa banyak perkataan bahasa Melayu dan nama yang pelik² dan umpamaan dan kias dan ‘ibarat dan ikatan perkataan yang indah² dan yang manis² dan sebagainya....(HA dalam Sweeney, 2008:268).“

Kutipan di atas diambil dari karya lain Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi yang berjudul *Hikayat Abdullah* yang ditulis pada tahun 1849. Menurutnya, bahasa Melayu mengandung nilai-nilai estetika. Nilai-nilai ini terlihat dari penggunaan kiasan-kiasan, perumpamaan di dalamnya. Salah satu ciri bahasa Melayu adalah memiliki perbendaharaan kata yang cukup banyak. Kemudian, penggunaan kiasan-kiasan yang sering kali digunakan untuk menegur agar terkesan tidak kasar. Di dalam teks *Hikayat Abdullah* terdapat informasi yang mengungkapkan bahwa Abdullah sempat tersinggung dengan seorang

pejabat kolonial Inggris yang berniat buruk pada bahasa Melayu.

“Maka adalah pada fikiranku bahwa sesungguhnya bukannya yaini hendak belajar bahasa Melayu, melainkan hendak merosakkan. Maka disuruhnya aku menulis demikian. Maka tiadalah aku mau, karena bersalahan dengan pelajaranku dan fahamku. Disuruhnya keras berbuat demikian. Maka jawabku: “Itu tidak betul, tuan. Sahaya ta’ mau tulis. Tuan carilah orang lain.” Maka makinlah bertambah² marahnya....(HA dalam Sweeney, 2008:332).“

Sikap berani Abdullah melawan perintah seorang pejabat kolonial Inggris ditunjukkan ketika berhubungan dengan bahasa Melayu. Kutipan tersebut merupakan bukti satu-satunya hal yang dicintai terhadap bangsa Melayu adalah kepada bahasa Melayu. Bahkan ia tidak segan-segan melawan permintaan pejabat tersebut hingga menyebabkan ia dimarahi oleh pejabat tersebut. Menurutnya, bahasa Melayu merupakan satu tanda keberadaan bangsa Melayu. Oleh karena itu, ketika bahasa Melayu mulai pudar digunakan dalam keseharian masyarakatnya dan mulai berganti dengan menggunakan bahasa Arab, muncullah kekhawatiran Abdullah akan hilangnya bangsa Melayu dari peradaban.

“Sebermula adapun negeri yang tempat aku tumpah darah yaitu

negeri Melaka, yang dipelihara Allah daripada segala bala dan aniaya. Maka pada masa itu....(HA dalam Sweeney, 2008:244).”

“...barang dipelihara Allah daripada segala mara bahaya dan bencana, sehingga barang yang kulihat dan yang kudengar daripada segala hal ihwal zaman² yang tersebut itu, baik dalam negeri Melaka, baik dalam negeri Singapura....(HA dalam Sweeney, 2008:240).”

Dua kutipan di atas merupakan harapan yang diberikan Abdullah bagi kejayaan bangsa Melayu. Pada kutipan pertama disebutkan bahwa ia tetap mengakui bahwa ia seorang berbangsa Melayu yang berharap bahwa negerinya selalu dilindungi dari segala macam keburukan oleh Allah Tuhan Semesta Alam. Sedangkan pada kutipan kedua merupakan harapan untuk kedua negeri yang ia cintai, baik Singapura maupun Melaka agar selalu dilindungi dari segala mara bahaya dan dapat menjadi bangsa yang lebih baik lagi di masa mendatang.

5. PENUTUP

Pandangan-pandangan negatif yang ditujukan oleh Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi kepada bangsa Melayu merupakan suatu bentuk kritik agar keadaan bangsa Melayu menjadi lebih baik lagi. Meskipun seringkali mengungkapkan ketidaksukaannya dengan keadaan bangsa Melayu, namun

ia tetap memiliki harapan kelak bangsanya bisa menjadi lebih baik lagi. Hal yang mendasari kecintaannya terhadap bangsa Melayu adalah rasa cinta dan rasa memiliki yang besar terhadap bahasa Melayu. Kritik Abdullah kepada bangsa Melayu ini terjadi karena adanya perbedaan atau jarak yang cukup besar antara dirinya dengan masyarakat Melayu yang pada masa itu sedang mengalami penjajahan. Abdullah lahir dan besar di tengah-tengah lingkungan yang religius dan berpendidikan. Setelah dewasa, ia bekerja di tengah-tengah lingkungan pejabat kolonialisme Inggris serta berhubungan erat dengan Thomas Stamford Raffles. Perbedaan inilah yang menimbulkan pandangan-pandangan yang bersifat negatif untuk bangsa Melayu. Namun, pada bagian akhir penelitian ini ditemukan adanya ungkapan-ungkapan berupa harapan untuk kebaikan, kemajuan, dan kemakmuran bagi bangsa Melayu dari Abdullah. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa pandangan-pandangan negatif atau stereotip-stereotip yang ditujukan Abdullah untuk bangsa Melayu merupakan bentuk ambivalensi dirinya terhadap bangsa Melayu.

DAFTAR RUJUKAN

Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture*. London: Routledge Classics.

- Day, T. dan K. Foulcher. (2008). "Larut di Tempat yang Belum Terbentuk" dalam *Clearing a space*. Diterjemahkan oleh Koesaya Soebagyo Toer. Jakarta: KITLV-Jakarta.
- Hamidy, UU. (1981). *Pengarang Melayu dalam kerajaan Riau dan Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi dalam sastra Melayu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fang, L. Y. (2011). *Sejarah kesusastraan Melayu klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sweeney, A. (2005). *Karya lengkap Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi jilid 1*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- _____. (2006). *Karya lengkap Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi jilid 2 puisi dan ceretera*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- _____. (2008). *Karya lengkap Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi jilid 3 Hikayat Abdullah*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Raffles, T. S. (2008). *The history of Java*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Setiawan, I., Purwati, L., & Basuki, I. (2020). "Cultural hybridity and its complexity in Esmeralda Santiago's Almost a Woman." *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 9 (2), 115-146.
- Oktarina, D. (2018). "Dari sudut pandang narato: ambivalensi dan hibriditas dalam Syair Kompeni Welanda Berperang dengan Tjina." *Jurnal Kandai*, 14 (2), 243-256.
- Jatmiko, D. (2015). "Hibriditas tokoh dalam novel Remaja Keroncong Cinta karya Ahmad Faishal". *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 4 (2), 75-85.
- Furqon, S. & Busro. (2020). "Hibriditas poskolonialisme Homi K. Bhabha dalam novel Midnight's Children karya Salman Rushdie." *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 9 (1), 73-95.
- Sari, H. Y. (2013). Kisah pelayaran Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi dari Singapura sampai Kelantan. *Skripsi*. Universitas Gadjah Mada.